

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metoda coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Masa remaja adalah masa perubahan, masa ketika remaja menghadapi berbagai pengalaman baru. Pada tahap kanak-kanak, kebanyakan remaja tinggal dalam suatu lingkungan yang terlindungi dan tertata di mana orang tua atau orang dewasa yang memberi perhatian adalah pihak yang memegang kendali. Selama tahap remaja, remaja cenderung tidak lagi terlalu bergantung pada perlindungan keluarga dan melangkah memasuki situasi yang belum pernah mereka temui. Berbagai lingkungan tempat bergerak menghadirkan situasi dan peristiwa baru. Sebagian remaja mempunyai sifat ulet dan memiliki strategi dalam mengatasi permasalahan kecemasan dan stres, sementara sebagian yang lain kesulitan dalam berhadapan dengan berbagai tuntutan proses perkembangan. Sejumlah lingkungan dan situasi yang inheren memiliki potensi menimbulkan stres dan kecemasan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, perubahan interaksi, masalah seputar seksualitas, tekanan sosio-ekonomi, dan pengangguran (Dr. Syarifan Nurjan M. , 2019).

Usia remaja pada dasarnya masih belum stabil dalam mengontrol emosinya. Sehingga peran lingkungan keluarga dalam mendidik anak sangat penting, Kenakalan remaja akan terjadi apabila dalam lingkungan keluarga tidak baik, begitu juga dengan lingkungan sekolah, serta lingkungan dalam masyarakat merupakan pengaruh yang paling tinggi dalam tahap pembelajaran pada anak usia remaja. Oleh karena itu peran lingkungan keluarga yang baik serta peran lingkungan bermasyarakat yang baik akan melahirkan remaja-remaja yang baik.

Dengan begitu kasus kenakalan remaja termasuk klithih yang terjadi akan berkurang. Pergaulan yang dilakukan oleh remaja pada masa kini semakin luas, sedangkan para remaja belum bisa membedakan yang baik dan yang buruk menurut remaja itu sendiri. Pergaulan yang dilakukan akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah kepada pergaulan bebas, dan hal tersebutlah yang harus dihindari terutama bagi kalangan remaja. Dalam usia remaja biasanya seorang sangatlah labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan bahkan cenderung ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin remaja tersebut juga belum tahu apakah itu baik atau buruk.

Kemudian lingkungan sosial juga sangat mempengaruhi pergaulan para remaja, Lingkungan sosial yang dimaksud yaitu teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi remaja, sebab selain dirumah, sekolah adalah lingkungan kedua dimana remaja banyak melakukan berbagai aktifitas dan interaksi sosial dengan orang lain (Husni, 2017).

Kenakalan remaja menurut Sumiati adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Dari pengertian diatas, terdapat salah satu kenakalan remaja yang akan di ambil pada penelitian ini adalah kenakalan yang dilakukan remaja pelaku klithih. Klithih dalam pemahaman bahasa Jawa diartikan sebagai perilaku seseorang di malam hari ketika terbangun dan merasa lapar, tetapi di rumah tidak ada apapun yang bisa dimakan. Perilaku itulah yang dalam Kamus Bahasa Jawa disebut klithih. Makna klithih kemudian meluas untuk menandai perilaku yang juga bersifat mencari cari. Saat ini klithih digunakan untuk mengartikan perilaku anak sekolah yang tergabung dalam geng sekolah dan mereka mencari cari musuh atau mencari cari masalah, dimana mereka yang dianggap musuh adalah sesama pelajar di sekolah yang lain (Sarwono R. B., 2017).

Fenomena klithih sedang hangat diberitakan, hal tersebut terjadi di Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. menurut Tribunjogja.com Selasa, 14 Oktober 2014 menyebutkan pelaku klithih yang tewaskan pelajar di Sleman berstatus pelajar. Menurut penuturan Kapolres Sleman, AKBP Ihsan Amin, menuturkan bahwa pelaku penyerangan berjumlah 16 orang. Di mana 12 orang di antaranya sudah ditangkap Senin, (13/10/2014) malam oleh Satuan Reskrim Polres Sleman bersama Resintel Sektor Sleman. Saat ini keduabelas anak tersebut sedang diintrograsi dan diperiksa dengan didampingi oleh masing-masing orangtua karena pelaku masih di bawah umur (Ari, 2014).

Dari pernyataan tersebut mengenai kasus kekerasan klithih, bahwa korban tidak hanya mendapatkan kekerasan fisik namun pelaku aksi klithih tersebut pernah menewaskan korbannya. Hal tersebut pernah terjadi pada tahun 2017, yang menewaskan seorang pelajar dari SMP 1 Piri Yogyakarta. Namun kasus tewaskan korban tersebut bukanlah kasus pertama kali dan bukan juga yang kedua kalinya.

Oleh karena itu, pelaku aksi klithih merupakan kenakalan remaja yang cukup berbahaya, sehingga terdapat banyak upaya penanganan serta penanggulangan kenakalan pada remaja termasuk klithih itu sendiri. Penanganan yang diberikan Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta dapat berupa bimbingan mental, bimbingan fisik serta bimbingan keterampilan yang bertujuan untuk memunculkan potensi-potensi yang dimiliki remaja binaan disana.

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta merupakan bagian dari Dinas Sosial DIY yang dibuat untuk membantu pekerjaan pemerintah daerah dalam masalah hal perlindungan remaja baik itu dengan masalah hukum maupun sosial. Didalam BPRSR terdapat dua jenis golongan remaja binaan diantaranya yaitu Anak Berhadapan Hukum (ABH) dan Anak Berhadapan Sosial (ABS).

BPRSR tidak hanya sebagai tempat singgah para remaja, melainkan juga sebagai tempat para remaja tersebut belajar. Sehingga BPRSR ini diberikan bimbingan berupa mental, fisik serta keterampilan. Begitu pula dengan pelaku aksi klithih tersebut, BPRSR juga memberikan bimbingan untuk para pelaku belajar dan masih dapat meneruskan masa depannya dengan menggunakan bimbingan keterampilan. Keterampilan yang diterapkan di BPRSR ini berupa keterampilan kayu, salon, jahit, sablon, montir, dan las. Setiap remaja binaan dipersilakan memilih satu diantaranya.

Selain bimbingan keterampilan, BPRSR memberikan bimbingan mental. Bimbingan tersebut dilakukan dengan konselor yang terdapat di sana sebanyak 5 konselor. Metode yang digunakan dapat berupa konseling kelompok, konseling individu dan beberapa terapi yang diterapkan untuk remaja binaan. Dengan latar belakang seperti diatas, penelitian ini mengambil Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta sebagai tempat penelitian skripsi ini dikarenakan BPRSR merupakan tempat singgah para remaja ABH sebelum terjadinya putusan dari pengadilan termasuk pelaku aksi klithih. Sehingga konselor sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan-bimbingan pada remaja binaan untuk mengurangi kenakalan remaja tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, sehingga muncul rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa saja faktor penyebab terjadinya aksi klithih oleh remaja yang terdapat di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta?
- 1.2.2 Bagaimana strategi bimbingan konseling yang diterapkan oleh konselor untuk menangani pelaku aksi klithih pada remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.1.1 Menjelaskan faktor penyebab terjadinya aksi klithih oleh remaja yang terdapat di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

1.1.2 Menjelaskan strategi bimbingan konseling yang diterapkan oleh konselor untuk menangani pelaku aksi klithih pada remaja di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Remaja Yogyakarta.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dibuat akan berguna sebagai berikut:

##### 1.4.1 Secara praktis:

Penelitian ini berguna untuk konselor BPRSR untuk meningkatkan bimbingan dan konseling pada remaja.

##### 1.4.2 Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan pengembangan teori yang terkait mengenai ilmu bimbingan dan konseling.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing diuraikan dalam sub bab.

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu dan landasan teori yang relevan dengan tema skripsi.

Bab III peneliti menuliskan secara rinci tentang metode yang digunakan saat penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari desain penelitian, operasional konsep, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas instrumen serta analisis data.

Bab IV Pada bab ini, peneliti menuliskan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Bab V merupakan bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran. Kesimpulan akan memuat secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan komparasi efektivitas yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian dan uraian langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak terkait dengan hasil penelitian